

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI DAN TEORI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan utama penelitian sebagai berikut:

Pertama, kondisi dan permasalahan pembelajaran IPS dalam perspektif pendidikan nilai dan nilai-nilai lokal kontekstual dalam masyarakat Banjar dalam implementasi pembelajaran IPS oleh guru-guru IPS di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 6 Banjarmasin dan beberapa sekolah lainnya tampak belum optimal baik pada aspek tujuan, materi, strategi termasuk pengembangan media dan sumber belajar maupun penilaian. Kondisi dan permasalahan tersebut menunjukkan jika guru-guru IPS menemukan kendala yang cukup serius dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis nilai (*value based*) sehingga kurang bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik. Kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat Banjar yang memiliki kekayaan *local wisdom* yang melimpah belum dijadikan oleh guru-guru IPS untuk dikembangkan lebih lanjut dalam sebuah desain pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai lokal sehingga diperlukan upaya pengembangan kurikulum Pendidikan IPS yang mengarah pada penggalan sumber belajar berbasis lokal.

Di antara kekayaan *local wisdom* masyarakat Banjar yang potensial dan kontekstual terhadap proses transformasi nilai bagi peserta didik melalui pembelajaran IPS pada aspek religius, misalnya slogan “Banjarmasin Kota Seribu Menara”, “Martapura Kota Santri”, Martapura Kota Ulama”, bahkan hal yang baru yaitu “Rantau Kota Serambi Madinah” dan “Rantau Bertabur Ulama”. Dalam bidang ekonomi, masyarakat Banjar dikenal sebagai etnis yang gemar melakukan *madam* (merantau untuk bekerja dan menuntut ilmu) yang identik dengan kerja keras dan sikap berani, yakni berani meninggalkan kampung halaman ataupun berani berspekulasi dalam berdagang.

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Begitu pula kota Banjarmasin sudah lama dikenal di negeri ini sebagai kota yang memiliki tradisi berdagang di sungai, “Pasar Terapung” mengingat Banjarmasin merupakan “Kota Seribu Sungai”, walaupun kelestariannya semakin memudar oleh karena orientasi hidup masyarakat Banjar beralih dari sungai ke darat. Banyak nilai yang dapat digali dalam aspek ini kaitannya dengan pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai lokal kontekstual dalam masyarakat Banjar, seperti semangat kerja keras, tanggung jawab, solidaritas dan gotong royong.

Kedua, menggali nilai sejarah dan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam Pendidikan IPS adalah menjadi keharusan manakala fakta menunjukkan praksis pembelajaran IPS tampak kurang bermakna bagi peserta didik karena tidak berbasis nilai. Secara historis, Kalimantan Selatan pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) merupakan peristiwa nasional di tingkat lokal yang menggambarkan sebuah perjuangan yang penuh semangat rela berkorban dan patriotisme baik dalam bentuk fisik dan diplomatis untuk mempertahankan proklamasi kemerdekaan di Kalimantan Selatan. Puncaknya, ketika “Proklamasi 17 Mei” berhasil diikrarkan oleh Brigjend. Hassan Basry di Kandangan sebagai bentuk kesetiaan masyarakat Banjar terhadap NKRI dan sebaliknya berhasil menolak pembentukan negara Kalimantan.

Ada banyak nilai yang dapat digali dari kehidupan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS dalam rangka pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*). Masyarakat Banjar pada awal kedatangan Sekutu yang diboncengi NICA secara tegas melakukan perlawanan. Pengalaman pahit yang telah dialami masyarakat Banjar sejak periode sebelumnya, yakni periode Kolonial (1900-1942) dan periode Jepang (1943-1945) cukuplah itu menjadi pelajaran dan sarana motivasi untuk kemudian melakukan penolakan sekaligus perlawanan pada periode Revolusi Fisik (1945-1950). Kelompok ulama pada periode ini menempati strata sosial tertinggi sehingga mendapat tempat di hati masyarakat Banjar karenanya perkataan dan perbuatannya selalu diikuti dan ditaati. Ketika ulama memfatwakan bahwa membela tanah air wajib hukumnya dan mati karenanya adalah mati syahid dan syurga adalah balasannya, maka masyarakat Banjar

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \..upi.edu perpustakaan.upi.edu

seakan tanpa rasa takut sedikit pun terus melakukan perlawanan walaupun dengan peralatan perang tidak sebanding dengan NICA/Belanda. Dalam konteks ini peran ulama sangat strategis dalam perjalanan masyarakat Banjar dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan di Kalimantan Selatan. Dalam penelitian ini telah melihat signifikansi nilai religius atau nilai teologis khususnya pada konsep *jihad fisabilillah* dalam keseluruhan perjuangan masyarakat Banjar. Nilai tersebut secara jelas dan tegas merupakan simbol utama yang selanjutnya memunculkan nilai-nilai lainnya.

Nilai berani (rela berkorban) dan kerja keras (pantang menyerah) tergambar ketika masyarakat Banjar melakukan ekspedisi dari Jawa Timur ke Kalimantan. Sebuah perjalanan untuk mempertahankan proklamasi di Kalimantan. Tidak sedikit rintangan yang harus dilalui selama proses ekspedisi dijalankan. Mulai dari badai hujan dan ombak yang sebagian di antaranya telah memecahkan kapal-kapal mereka. Begitu pula ketika pasukan gerilya pimpinan Brigjen. Hassan Basry melakukan penghadangan-penghadangan dan berbagai sabotase terhadap kehadiran Belanda (NICA) yang kadang resiko ditangkap, lalu dipenjara dan akhirnya disiksa adalah bagian warna perjuangan yang harus dialami oleh para pejuang. Namun semangat berani, rela berkorban, kerja keras dan pantang menyerah serta mengedepankan sikap toleransi dan penuh tanggung jawab atas upaya mempertahankan Tanah Banjar dari pendudukan Sekutu dan NICA, akhirnya berbuah manis dengan kembalinya kedaulatan Indonesia yang mana di Kalimantan Selatan didahului dengan peristiwa yang penuh patriotisme, agung dan menyejarah yakni “Proklamasi 17 Mei” yang merupakan proklamasi kedua setelah Proklamasi 17 Agustus.

Ketiga, kajian revitalisasi –atau dalam kata lain inovasi--Pendidikan IPS adalah sebuah keniscayaan ketika sebuah fakta menunjukkan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar (SMP/MTs) belum berbasis nilai yang digali dari *local wisdom* masyarakat Banjar. Menggali sumber belajar IPS yang berasal dari lingkungan sosial budaya peserta didik adalah bersifat mutlak ketika kebermaknaan pembelajaran IPS dirasakan peserta didik tampak berkurang jika tidak mau dikatakan tidak ada. Indikasi ini tampak jelas ketika peserta didik menampakkan rasa bosannya, tidak terinspirasi

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

serta tidak merasakan kebermanfaatannya bagi kehidupan pribadi dan sosialnya, dalam konteks pemecahan masalah (*problem solving*) atau pun dalam hal pengambilan keputusan (*decision making process*).

Revitalisasi Pendidikan IPS dimaknai sebagai sebuah upaya menggali nilai-nilai *local wisdom* berupa nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dan nilai kejuangan dalam konteks kehidupan masa kini yang pada awalnya sumber belajar Pendidikan IPS sangat kental dengan deretan fakta, konsep dan generalisasi yang digali dari konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagaimana temuan awal penelitian ini. Hal ini diperkeruh dengan adanya sistem penilaian yang lebih mengutamakan hasil daripada proses; soal-soal ulangan yang berbentuk pilihan ganda serta target kurikulum yang harus dipenuhi. Kondisi ini merupakan benteng bagi guru dan peserta didik untuk memahami dan memecahkan berbagai persoalan sosial yang melimpah yang terdapat di lingkungan sosial budayanya yang terdekat sehingga hal ini sangat berdampak terhadap kemampuan peserta didik dalam mengembangkan berfikir kritis yang dalam konteks Kurikulum 2013 disebut *higher order thinking skills (HOTS)*.

Keempat, nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950), yakni: (1) nilai religius, (2) nilai tanggung jawab, (3) nilai berani, (4) nilai kerja keras, (5) nilai toleransi, (6) nilai gotong royong/solidaritas, dan (7) nilai Cinta Tanah Air (patriotisme) dalam praksisnya sangat kuat adanya nilai religius sebagai pondasi terhadap eksistensi nilai-nilai kejuangan lainnya. Hal ini sangat tampak saat perlawanan terhadap NICA/Belanda berlangsung selama periode Revolusi Fisik yang sangat didorong oleh semangat perang jihad. Tampaknya, fatwa ulama bahwa mempertahankan Tanah Air adalah perintah Alquran (agama), menjadi pemicu semangat patriotisme dan nasionalisme *urang* Banjar. Indikator lainnya adalah secara historis masyarakat Banjar telah mencerminkan nilai-nilai religius paling tidak sejak periode Perang Banjar (1859-1906) ketika Pangeran Antasari memotivasi melalui ungkapan “*haram manyarah waja sampai kaputing*” yang maknanya haram menyerah kepada orang kafir (Belanda) dan terus berjuang hingga titik darah penghabisan. Begitu

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

pula pada periode pergerakan kebangsaan (1900an-1942) dengan menjadikan Islam sebagai *integrating force* (kekuatan penyatu) selama periode tersebut.

Transformasi nilai kejuangan masyarakat Banjar dalam konteks kehidupan masa kini pun memberikan sebuah indikasi kuat jika nilai religius merupakan nilai dasar yang memengaruhi nilai lainnya. Sistem sosial budaya masyarakat Banjar baik pada *bamamula*, *baari*, *mahatap*, dan *bahandil* sangat jelas jika nilai gotong royong mendapat pengaruh dari nilai religius yakni konsep “saling tolong menolong dalam kebaikan”. Hal ini sejalan dengan nilai budaya Banjar *gasan sangu bulik* dan *samuak saliur sabantal sapaguringan* serta mencintai ulama.

Nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950), masih dijadikan milik diri (filosofi hidup) oleh masyarakat Banjar hingga sekarang ini. Beberapa indikasi itu tampak pada sistem sosial masyarakat Banjar dalam bentuk aktivitas bidang sosial ekonomi dan budaya, seperti: *bamamula*, *bahatap*, *maari*, dan *bahandil*. Pada daerah perkotaan, budaya *maari* tampak dalam bentuk perjanjian pekerjaan bersawah (*bahuma*) antara pemilik tanah dan penggarap. Namun pada daerah Hulu Sungai, kegiatan *maari* masih ada walaupun sudah semakin langka karena pengaruh manajemen modern dalam mengelola sawah. Kegiatan *bamamula* juga merupakan aktivitas budaya Banjar ketika di antara keluarga Banjar melaksanakan pernikahan yang sarat dengan nilai gotong royong dan solidaritas. Begitu pula dengan aktivitas *bahandil*, baik *bahandil qurban*, *bahandil yasinan* maupun *bahandil maulud*. Semua aktivitas itu sarat dengan nilai gotong royong/solidaritas yang didasari nilai religius (teologis).

Selain dalam bentuk aktivitas budaya, maka fenomena penggunaan simbol bahasa Banjar dalam bentuk ungkapan dan slogan oleh masyarakat Banjar merupakan indikasi bahwa nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar dalam konteks kehidupan masa kini masih dijadikan filosofi hidup dalam berbagai kehidupan sosial budayanya. Beberapa ungkapan dan slogan itu tertulis pada lembaga-lembaga resmi, dijadikan nama slogan kabupaten dan kota, terpatat pada pintu gerbang dan sebagainya, seperti *waja sampai kaputing*, *kayuh baimbai*, *dalas hangit pagat pang kada*, dan sebagainya.

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Keenam, kebermaknaan pembelajaran IPS baik bagi peserta didik guru model dan pengamat adalah ketika nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar memiliki relevansi dengan nilai-nilai budaya Banjar yang kontekstual yang ditransformasikan melalui pembelajaran IPS di sekolah. Implementasi pembelajaran IPS berbasis nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dan dalam konteks kehidupan masa kini telah diimplementasikan di SMP Negeri 8 Martapura melalui strategi *lesson study* sebanyak dua siklus dan dua guru model (LAW dan NAF) dengan emphasis pada proses bukan hasil dengan asumsi bahwa jika proses pembelajaran baik maka hasil belajar juga baik.

Perilaku yang dapat diamati pada aktivitas pembelajaran IPS berbasis nilai kejuangan baik dari guru model, peserta didik, dan para pengamat menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: (a) peserta didik menunjukkan sikap antusias, tertantang (*challenging*), menumbuhkan rasa ingin tahu yang mendalam tentang peristiwa lokal pada masyarakat Banjar yang memiliki relevansi terhadap nilai budaya Banjar yang sangat kontekstual dan kental akan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan pribadi dan sosialnya sehingga pembelajaran IPS dirasakan sangat bermakna; (b) peserta didik merasakan adanya ruang yang cukup untuk melakukan eksplorasi dengan mencari dan menemukan (sendiri) jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam LKS dari berbagai sumber yang telah disediakan, seperti modul, kliping, dan media gambar secara berkelompok, sementara guru lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator. Dalam konteks ini teori belajar konstruktivistik dijadikan ‘panglima’ agar terbentuk peserta didik yang kreatif dan kritis serta terlatih dalam berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill* alias HOT); (c) Guru model, peserta didik dan observer merasakan kebermaknaan pembelajaran Pendidikan IPS ketika nilai-nilai lokal kontekstual pada masyarakat Banjar menjadi bagian sumber belajar yang selama ini cenderung terabaikan. Beberapa nilai lokal yang dimaksud adalah menghadirkan tokoh-tokoh pahlawan lokal dan ulama terkemuka untuk digali keteladanannya. Tentu hal ini menjadi sesuatu yang penting dikemukakan manakala generasi muda saat ini merasakan tekah kehilangan figur seorang pemimpin. Di antara tokoh lokal penting itu, seperti:

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Brgijen. Hassan Basry, Ir. PM. Noor, dan K.H. Idham Chalid yang sudah dikenal melalui nama-nama jalan, nama waduk, dan nama stadion. Sedangkan tokoh ulama yang dimunculkan adalah Syekh Muhammad Arsyad al Banjari dan “Guru Sekumpul” (KH. Zaini Ghani Abdul Ghani) yang mana kedua sosok tokoh ulama ini dapat ditemukan peserta didik melalui poster-poster yang terpampang pada setiap rumah-rumah pribadi, kantor, restoran, warung, toko, dan hotel. (d) Pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai lokal melalui strategi *lesson study* yang identik dengan nilai budaya Banjar berdampak pada aktivitas peserta didik, guru model dan pengamat yang dapat diamati berupa sikap antusias dalam belajar, sikap sungguh-sungguh dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan rasa ingin tahu yang mendalam. Beberapa nilai lokal dalam aspek religius, seperti: citra kota Martapura sebagai “Kota Serambi Mekah”, “Kota Ulama” dan “Kota Santri”, Kota Tapin sebagai “Kota Serambi Madinah”, dan kota Banjarmasin sebagai “Kota Seribu Menara”. Begitu pula dengan sistem sosial budaya masyarakat Banjar, seperti: *bamamula*, *bahatap*, *maari* dan *bahandil*; serta nilai budaya Banjar yang tercermin melalui karya sastra berupa ungkapan dan slogan, seperti: *kayuh baimbai* (dayung bersama), *gawi sabumi* (kerja bersama-sama sekampungan), dan *gawi manuntung* (kerja sampai selesai).

B. Implikasi

1. Implikasi Teori

Berdasarkan hasil penelitian maka implikasi teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran IPS memiliki makna bagi peserta didik ketika materinya digali berdasarkan nilai-nilai lokal yang kontekstual dalam suatu masyarakat, yakni sebuah pembelajaran yang materinya digali dari lingkungan terdekat dalam kehidupan sosial budaya peserta didik yang dalam konsep kurikulum disebut *expanding community approach* dari Hanna. Penerapan pendekatan ini memiliki signifikansi terhadap proses internalisasi nilai (kejuangan) bagi peserta didik sehingga diharapkan mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

berbudaya dan berkeadaban berdasarkan Pancasila dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

- b. Nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) yang telah ditemukan dalam penelitian ini, yakni: (1) nilai religius, (2) nilai tanggung jawab, (3) nilai berani, (4) nilai kerja keras, (5) nilai toleransi, (6) nilai gotong royong/solidaritas, dan (7) nilai cinta tanah air (patriotisme) memiliki makna kontekstual dalam Pendidikan IPS apabila dilakukan penggalian makna nilai pada konteks kehidupan masyarakat Banjar masa kini yang identik dengan nilai budaya Banjar, seperti: kepatuhan dan penghormatan terhadap ulama, dalam bentuk belajar ilmu agama dan semangat bersedekah (nilai religius); ungkapan, slogan dan motto hidup dalam bahasa Banjar yang dijadikan pedoman hidup oleh *urang* Banjar, seperti: *wani manimbai*, *wani manajuni* yang berarti berani melempar (permasalahan) berani menyelesaikan (persoalan itu) (nilai tanggung jawab); karakter *madam* (merantau untuk mencari penghidupan yang layak atau menuntut ilmu) (nilai berani); *waja sampai kaputing* (bekerja tanpa mengenal lelah hingga titik darah yang penghabisan) (nilai kerja keras); *lain danau lain iwaknya* (lain danau lain ikannya) (nilai toleransi); *kayuh baimbai* (didayung bersama) (nilai gotong royong/solidaritas); dan kecintaan masyarakat Banjar terhadap pahlawan dan budayanya (nilai patriotisme).
- b. Transformasi nilai kejuangan melalui penggalian nilai-nilai kejuangan suatu masyarakat pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dapat dikembangkan di berbagai daerah sesuai dengan kondisi sejarah dan budaya lokalnya sehingga proses pewarisan nilai kejuangan dan nilai budaya dapat terus berlanjut dan dikembangkan sesuai dg kondisi zamannya.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap praksis pembelajaran IPS di sekolah, yakni, sebagai berikut:

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS pada level perguruan tinggi atau pun sekolah dengan basis utama pada nilai (*value based*) yang sumber utamanya digali dari kearifan lokal masyarakat Banjar yakni nilai-nilai kejuangan pada periode Revolusi Fisik (1945-1950).
- b. Hasil penelitian ini sebagai rujukan bagi guru-guru Pendidikan IPS dalam mengintegrasikan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dan dalam konteks kehidupan masa kini ke dalam materi pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar (SMP/MTs) sehingga akan lebih bermakna bagi peserta didik.
- c. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan bagi ilmuwan Pendidikan IPS untuk melakukan revitalisasi (*revitalization*) atau inovasi (*innovation*) atau penguatan (*reinforcement*) pembelajaran IPS dengan mengoptimalkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sumber kajian revitalisasi Pendidikan IPS.
- d. Adanya fenomena pergeseran nilai dalam masyarakat Indonesia dan khususnya generasi muda yang merupakan dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan globalisasi merupakan peluang bagi pembelajaran IPS dengan strategi meredesain pembelajaran dengan berbasis nilai-nilai kejuangan yang sarat dengan nilai-nilai kepahlawanan, patriotisme, kerja keras (pantang menyerah), berani (rela berkorban), toleran dan mencintai Tanah Airnya.

3. Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

Pertama, kondisi dan permasalahan pembelajaran IPS dalam perspektif pendidikan nilai dan nilai-nilai lokal kontekstual dalam masyarakat Banjar, menggambarkan jika guru-guru IPS di Kalimantan Selatan belum mendesain pembelajaran IPS (tujuan, materi, proses, media, sumber dan penilaian) yang berbasis

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

nilai dalam mengembangkan materi IPS yang digali (mulai) dari lingkungan terdekat peserta didik, sehingga diperlukan langkah nyata dan sungguh-sungguh yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui kajian pada level Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang harus pula didukung (terutama materil) oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada level daerah (Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupataen dan kota).

Kedua, penelitian ini menemukan sejumlah nilai kejuangan dalam masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) yang merupakan sumber kajian revitalisasi dalam Pendidikan IPS yang sangat strategis terhadap pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) melalui pembelajaran IPS di sekolah pada jenjang SMP/MTs. Karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tingkat pusat agar memberikan ruang yang lebih luas terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan IPS yang materinya dapat digali dan dikembangkan dari lingkungan sosial budaya masyarakat.

Ketiga, transformasi nilai kejuangan masyarakat Banjar dalam konteks kehidupan masa kini yang kontekstual memiliki fungsi strategis terhadap proses internalisasi nilai bagi peserta didik melalui pembelajaran IPS. Transformasi nilai kejuangan, baik pada nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai berani, nilai kerja keras, nilai toleransi, nilai gotong royong/solidaritas dan patriotisme dijadikan milik diri sebagai sistem sosial masyarakat yang potensial dan strategis dalam menghadapi era persaingan global sehingga menjadi sebuah kajian yang harus terus digali dan dikembangkan secara berkelanjutan yang pada akhirnya memperkuat epistemologi Pendidikan IPS.

Keempat, kajian ilmiah setingkat tesis dan disertasi tentang penggalian nilai dari sejarah dan budaya lokal untuk didesain dalam pembelajaran IPS sebagai kajian etnopedagogi di Indonesia dan Kalimantan Selatan khususnya masih tergolong rendah, sehingga perguruan tinggi, khususnya jurusan Pendidikan IPS (*Social Studies Education*) diharapkan melakukan kajian ulang terhadap Rencana Induk Penelitian

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPELAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

(RIP)-nya ke arah kajian etnopedagogi untuk memperkuat epistemologi Pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu.

Kelima, fokus kajian ini adalah nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) dan relevansinya dengan nilai budaya Banjar yang tergambar pada sistem sosial budaya masyarakat Banjar dan sastra melalui ungkapan dan slogan bahasa Banjar yang tercermin dalam berbagai aktivitas masyarakat Banjar baik pada aspek sosial politik, ekonomi dan budaya adalah sebagian kecil dari sejarah lokal dan nilai budaya Banjar yang dikaji. Nilai sejarah lokal pada periode sebelum dan sesudah Revolusi Fisik dan nilai budaya Banjar yang terhampar luas belum tergali dengan baik sehingga menjadi peluang bagi peneliti akan datang dalam memperkaya sumber belajar Pendidikan IPS.

4. Teori

Penelitian ini menemukan sejumlah teori. Teori dalam konteks penelitian ini adalah sejumlah pendapat peneliti yang didasarkan pada hasil penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi.

Pertama, pembelajaran IPS akan lebih bermakna bagi peserta didik manakala guru IPS dengan sengaja membuat desain pembelajaran Pendidikan IPS dengan mengintegrasikan nilai dan nilai-nilai lokal kontekstual masyarakat Banjar, pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

Kedua, masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) merupakan keberhasilan transformasi nilai-nilai kejuangan dalam mempertahankan kemerdekaan melalui daya aktualisasi nilai budaya transformatif dalam revitalisasi epistemologi Pendidikan IPS berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum Pendidikan IPS.

Ketiga, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sebagai inti budaya lokal memiliki daya kontekstual yang dapat memperkuat kompetensi peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai melalui pengalaman belajar untuk memecahkan masalah-masalah sosial dalam lingkungan sosial budayanya.

Syahrudin, 2015

TRANSFORMASI NILAI-NILAI KEJUANGAN MASYARAKAT BANJAR PADA PERIODE REVOLUSI FISIK (1945-1950) DI KALIMANTAN SELATAN (STUDI ETNOPEDAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS)

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Keempat, nilai-nilai kejuangan masyarakat pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) berupa nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai berani nilai kerja keras, nilai toleransi, nilai gotong royong (solidaritas) dan nilai Cinta Tanah Air (patriotisme) merupakan nilai-nilai dasar pembentukan karakter masyarakat Banjar dalam memperkokoh Pendidikan IPS dalam pembentukan karakter peserta didik serta menyiapkan mereka dalam menghadapi persaingan global.

Kelima, nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) sangat relevan dengan tujuan Pendidikan IPS untuk membentuk pribadi peserta didik sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*) sebagai bekal dalam ikut serta berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial baik dalam lingkup lokal, nasional dan global.

Keenam, transformasi nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar periode Revolusi Fisik (1945-1950) dalam konteks kehidupan masyarakat Banjar pada masa kini memiliki kekuatan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan IPS.

Ketujuh, nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar baik pada periode Revolusi Fisik maupun dalam konteks kehidupan masa kini sebagai transformasi nilai kejuangan menempatkan nilai religius sebagai nilai dasar bagi munculnya nilai-nilai tanggung jawab, nilai berani, nilai kerja keras, nilai toleransi, nilai gotong royong/solidaritas dan nilai patriotisme bagi kehidupan masyarakat Banjar yang merupakan kekuatan sosial budaya dalam pengembangan Pendidikan IPS berbasis nilai.

Kedelapan, dasar filosofik pendidikan dan nilai-nilai kejuangan masyarakat Banjar pada periode Revolusi Fisik (1945-1950) serta nilai-nilai budaya Banjar dapat dijadikan dasar untuk memperkuat epistemologi pengembangan kurikulum Pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.